

Dosa Sekapur Sirih: Meninjau Ulang Penggunaan Sirih Pinang dalam Perspektif Iman Kristen

Seli Antonia Tagu Sunga
Sekolah Tinggi Agama Kristen Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur
seliantonia21@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis praktik penggunaan sirih pinang dalam perspektif iman kristen. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan mengkaji penelitian terdahulu, sehingga teknik yang digunakan adalah studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan menyirih dipandang sebagai bentuk silaturahmi antar saudara. Karena penggunaan sirih pinang masih tinggi dalam adat istiadat, sirih pinang dijadikan sebagai korban sajian bagi leluhur yang sudah meninggal dan sebagai persembahan yang paling indah bagi sesembahan mereka. Sirih pinang dipandang sebagai persembahan yang memuliakan tuhan mereka. Namun, tradisi makan sirih pinang sepertinya tidak sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Larangan Tuhan jelas dalam Keluaran 20:3-5. Allah juga memerintahkan umat-Nya untuk tidak melakukan penyembahan berhala atau jatuh dalam pemberhalaan dalam segala bentuk. Larangan tersebut juga termuat dalam Imamat 19:4, 31, dan Keluaran 20:3. Karena praktik penggunaan sirih pinang sudah menyimpang dari ajaran kekristenan dan merupakan dosa dihadapan Tuhan.

Kata kunci: dosa, iman Kristen, sirih pinang

Abstract

This article aims to analyze the practice of using betel nuts from the perspective of the Christian faith. This research uses qualitative research by reviewing previous research so that the technique used is literature study. And the results of this research show that the habit of betel is seen as a form of friendship between siblings. Because the use of betel nut is still high in cultural traditions, betel nut is considered a sacrificial offering for deceased ancestors and as the most beautiful offering for their worship. Betel nut is seen as an offering that glorifies their god. However, the tradition of eating betel nut does not seem to be in accordance with the truth of God's Word. God's prohibition is clear in Exodus 20:3-5. God also commands His people not to worship idols or fall into idolatry in any form. This prohibition is also contained in Leviticus 19:4, 31, and Exodus 20:3. Because the practice of using betel nut has deviated from Christian teachings and is a sin before God.

Keywords: christian faith, sin, betel nut

Pendahuluan

Dalam tradisi masyarakat tertentu, sirih atau *piper betle* dan pinang atau *areca catechu* tidak lagi dipandang sebagai tanaman sesuai dengan kenyataannya, melainkan dijadikan simbol untuk diberikan makna (Daniwari, 2022). Mengunyah sirih pinang menjadi tradisi banyak suku di Indonesia dan di beberapa negara Asia seperti Vietnam, Laos, Filipina, Thailand, Myanmar dan negara lainnya termasuk di Indonesia terutama pada lokus penelitian di Provinsi Nusa Tenggara Timur atau yang disingkat NTT. Setiap suku di Indonesia memiliki kepercayaan dan maknanya tersendiri dalam praktik, tradisi ini mengembangkan filosofinya yang bersumber kepada kearifan lokal budaya di masing-masing daerah. Dalam praktiknya orang di daerah NTT akan mengunyah sirih dan buahnya dicampur bersama pinang, tembakau dan kapur. Campuran bahan-bahan tersebut kemudian dikunyah dengan lembut, terkadang menghabiskan waktu berjam-jam (Suminar, 2021). Penggunaan sirih pinang menghasilkan perubahan warna pada rongga mulut dan gigi. Ketika sirih dikunyah, menghasilkan efek *psikoaktif* dan *kolinergik* ringan. Ada banyak produksi air liur berwarna merah darah yang dapat menodai struktur mulut. Setelah bertahun-tahun mengunyah, gigi bisa menjadi merah-coklat hingga hampir hitam. Peranan sirih pinang sebagai simbol budaya sangat mendasar dalam kehidupan masyarakat adat di NTT, sirih pinang menjadi bahasa simbol dalam setiap upacara-upacara adat dan juga merupakan komunikasi religius. Selain itu, Sirih pinang juga memiliki peranan sebagai alat bantu dalam komunikasi (Suminar, 2021). Bahkan sirih pinang masih digunakan untuk mempersembahkan korban sesajian kepada leluhur mereka, kemudian memakan sirih pinang merupakan tanda untuk mereka saling menghormati dan mengasihi satu dengan yang lain (Suminar, 2021).

Dalam jurnal yang ditulis oleh Christin Molana, menegaskan bahwa dalam ritual *Hada o na' adi* dalam pesta perkawinan di Alor juga menggunakan sirih pinang dan memiliki fungsi religi dan fungsi sosial. Fungsi religi memiliki arti yaitu memiliki kekuatan magis untuk menata pola pikir dan kehidupan masyarakat. Sedangkan fungsi sosial sebagai simbol dari kebersamaan, sopan santun, saling menghargai satu dengan yang lain dan tertib serta disiplin. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Karolus Hurit dan kawan-kawan, mengatakan bahwa dalam tradisi *Pena Neda* juga melakukan aktifitas meminta pertolongan dari leluhur juga menggunakan salah satu objek ritual yaitu sirih pinang. Tradisi ini dipandang sejalan dengan ajaran agama Katolik dalam Katekismus Gereja Katolik.. Dalam tradisi di Sumba Timur, sirih pinang digunakan saat penguburan di Sumba Timur. Namun di kecenderungan manusia, mengekspresikan budaya mereka, tidak bisa dipisahkan dengan ekspresi spiritual mereka, karena manusia memang adalah makhluk spiritual, yang selalu berkerinduan untuk memiliki relasi dengan Sang Pencipta.

Berbagai usaha dilakukan manusia, yang biasanya sarat dengan penyembahan berhala hal ini diungkapkan oleh Yuliana Lu dalam penelitian *Missio Ecclesiae*. Bukankah dalam iman Kristen segala bentuk kegiatan yang memberhalakan sesuatu atau menjadikan suatu benda atau objek tertentu menjadi sesembahan dipandang sudah menduakan Tuhan dan dianggap melanggar salah satu hukum taurat dalam Keluaran 20:3-5. Hal inilah yang akan diteliti oleh penulis dengan menggali secara makna sirih pinang yang dipandang dari segi iman kristen.

Metode Penelitian

Tulisan ini dilandaskan pada metode kualitatif dengan kajian literatur terdahulu untuk menganalisis tulisan-tulisan sebelumnya yang mencoba memaknai adat istiadat Sirih Pinang khususnya di Nusa Tenggara Timur dari sudut pandang iman kristen. Metode Penelitian Kualitatif adalah metode untuk menganalisis secara mendalam dari fenomena- fenomena yang terjadi dalam masyarakat (Creswell, 2016).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dosa

Dosa merupakan salah satu topik yang menarik dalam Alkitab, karena dosa yang akan menjadi landasan penebusan itu dilaksanakan sehingga pengertian akan dosa harus dikaji dengan sungguh-sungguh. Di dalam perjanjian lama kata dosa didefinisikan dalam beberapa kata yaitu pertama, hatta yang berarti jatuh dan mengurangi standard dari Tuhan yang suci (falling short of the standard of God). Jadi Allah telah menetapkan suatu standar. Pada waktu kita lepas, kita turun dari standar yang ditetapkan oleh Allah, itu disebut "hatta" (dosa). Kedua, avon yaitu sesuatu "guilty" (kesalahan) atau suatu hal yang mengakibatkan kita merasa patut dihukum. Istilah ini sulit diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Suatu perasaan di dalam diri kita yang menganggap diri cacat atau perasaan di dalam jiwa yang merasa diri kurang benar, sehingga kita selalu merasa mau menegur diri. Hal ini bersangkut paut dengan fungsi hati nurani yang diberikan hanya kepada manusia saja. Ketiga, pasha yaitu berarti semacam pelanggaran. Pelanggaran berarti ada suatu batas yang sudah ditetapkan, tetapi Saudara melewatinya atau sudah ada suatu standard namun bukan saja tidak bisa mencapai tetapi juga Saudara mau melawan atau melanggar (Sabda, 2018).

Berikut beberapa kata yang menjelaskan tentang dosa dalam Perjanjian baru oleh Rasul Paulus yaitu pertama, Kakos memiliki arti tidak baik, biasanya kata ini dipakai untuk menyatakan suatu keadaan moral yang buruk, bandingkan (Roma 12:17, 13:3-4,10, 16:19; 1). Kedua, Anomos yang sering diterjemahkan dengan "kedurhakaan", kata ini berarti melanggar undang-undang atau hukum dalam arti yang luas (1 Timotius 1:9), dan kepada antikristus, (2 Tesalonika 2:10). Ketiga, Parabates, artinya melanggar atau orang berdosa, biasanya dihubungkan dengan pelanggaran khusus terhadap hukum, (Roma 3:23, 5:14; Galatia 3:19; Ibrani 9:15). Keempat, Agnoein, kata ini dihubungkan dengan ibadah yang menyesatkan yang ditujukan kepada allah lain (Roma 2:4). Kelima, Paraptoma, kata ini mengandung arti "ceroboh" yang dilakukan secara disengaja, Paulus memakainya sebanyak enam kali dalam surat-suratnya, bandingkan (Roma 5:15-20; 2 Korintus 5:19; Galatia 6:1; Efesus 2:1). Keenam, Hipokrisis, artinya, mengikuti penafsiran yang jelas-jelas salah, (pengertian ini tampaknya terdapat dalam kasus ketidaktegasan Petrus dalam Galatia 2:11-21), berpura-pura, guru-guru palsu, munafik, (1 Timotius 4:2) (Ryrie, 2001). Ketujuh, hamartia yang artinya Istilah kedua dalam Perjanjian Baru adalah "hamartia" yang artinya adalah kehilangan, meleset dari target atau sasaran yang ditetapkan. Jika seseorang melepaskan satu anak panah menuju pada satu sasaran yang sudah jelas, yaitu lingkaran tertentu yang harus dicapai, tetapi anak panah itu jatuh satu meter sebelum sasaran itu, maka itu disebut "hamartia" (Sabda, 2018).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dosa berarti tidak sampai kepada sasaran, kebobrokan, pendurhakaan, penyelewengan, kesesatan, kejahatan, penyimpangan, keadaan yang tidak beriman, pengingkaran hukum, kecurangan, kebodohan dan niat meninggalkan jalan yang benar (Ryrie, 2001). Menurut pendapat Ferdy Simanjuntak dan kawan-kawan memberikan pengertian bahwa dosa adalah pemberontakan atau ketidaktaatan manusia terhadap hukum, perintah dan kehendak Allah dalam hidupnya. Bahkan Paulus dalam suratnya kepada Titus menegaskan hal ini sebagai orang yang tidak taat, sesat, dan lain-lain, (Titus 3:3). Dosa selalu bertentangan atau kontradiksi dengan kekudusan dan kebenaran Allah sehingga seharusnya dosa dianggap sebagai sesuatu yang serius dan harus dihindari khususnya oleh orang-orang percaya (Fredy Simanjuntak, 2018). Dosa merupakan tindakan yang sadar yang tidak taat kepada perintah Tuhan dan dalam arti tertentu menolak kebaikan dan cinta Ilahi. Kebebasan, otoritas, dan kuasa yang Allah berikan disalahgunakan oleh manusia. Dosa berawal dari keraguan manusia terhadap kehendak baik, kebenaran Allah, dan melanggar perintah Allah. Dosa yang dilakukan manusia menunjukkan pemberontakan yang dilakukan untuk menyimpan dari kehendak Allah. Dosa tidak bermula pada tindakan yang terang-terangan tetapi dosa timbul dari hati dan pikiran manusia (Markus

7;21-23). Serta kebebasan manusia yang ingin menciptakan dunia bagi dirinya sendiri bahkan menciptakan Allah menurut kehendakNya yang bebas (Zai, 2021).

Sirih Pinang

Sirih atau *piper betel* merupakan tanaman tropis yang tumbuh di pantai Afrika, daratan India, Cina, Asia Tenggara, Australia bagian utara, dan Pasifik. Tanaman ini mempunyai akar lekat yang keluar dari tiap ruas batangnya. Sirih hidup dengan cara menempel di batang pohon. Tanaman ini mampu beradaptasi dengan kawasan ekstrim basah ataupun kering. Selama ini masyarakat mengenal lima *varietas* tanaman sirih, yaitu sirih hijau, sirih kuning, sirih kaki merpati, sirih merah, dan sirih hitam. Sirih banyak khasiatnya dalam bidang pengobatan, baik untuk pengobatan luar maupun dalam. Pinang atau *betel nut* merupakan tanaman yang berasal dari Malaysia. Kata Pinang berasal dari nama buah ini. Pinang termasuk dalam suku *Palmae*. Ketika masih muda, buahnya berwarna hijau, Semakin tua, buahnya akan menguning hingga akhirnya akan berwarna merah. Makan atau mengunyah sirih pinang telah menjadi budaya bagi masyarakat Indonesia sejak dulu kala. Mamat adalah istilah untuk mengunyah sirih dalam bahasa *Atoni Pah Meto* yang memerlukan bahan-bahan lain sebagai “ramuannya”. Perlengkapan atau “bumbu” untuk menyiapkan sirih pinang ini secara umum terdiri atas daun sirih, pinang, kapur (basah/mentah atau kering), gambir, dan tembakau.. Semua bahan tersebut kemudian dibungkus dengan daun sirih. Tembakau biasa dipakai di bagian akhir setelah selesai mengunyah. Selain itu sirih pinang juga dijadikan alat pembuka komunikasi, dan sopan santun budaya dalam Suku Atoni Pah Meto. Seluruh pertemuan, bahkan jika ada tamu yang hendak bertamu maka yang disajikan terlebih dahulu adalah sirih pinang sebagai bentuk penghargaan terhadap tamu yang datang berkunjung (Suminar, 2021).

Sirih pinang juga dianggap sebagai makanan adat yang wajib ada dalam setiap pertemuan terutama untuk masyarakat sumba. Kalau terjadi suatu bencana, umpamanya seorang anggota keluarga menderita sakit yang membahayakan, maka kepala keluarga harus memanggil seorang Ratu, untuk menanyakan kepada *Miri* (Tuhan) melalui Marapu, apa yang menyebabkan timbulnya penyakit itu. Dengan menggelar tali undi (pui mowalu) Ratu itu menanyakan sebab-sebabnya. Kalau ternyata bahwa hal itu disebabkan karena keluarga itu lalai mempersembahkan kurban dan sajian, maka keluarga itu harus segera menunaikan kewajibannya. Mempersembahkan kurban berupa sirih pinang, hewan (ayam, babi, kerbau) yang semuanya berupa makanan dan minuman, dapat dibandingkan dengan cara-cara bangsa Israel yang melakukan hal yang sama. Yang paling indah dalam masyarakat Sumba adalah persembahan sirih pinang dan *kawádaku* (emas atau perak).

Sirih pinang juga digunakan sebagai salah satu bentuk penghormatan bagi arwah leluhur di Pulau Sabu, setiap tahun ketika tiba upacara perayaan pada bulan *Bangaliwu* (salah satu jenis upacara yang dilakukan pada saat bulan purnama sesudah musim panen sorgum (makanan pokok orang Sabu Rajjua selain gula dari nira), setiap anggota keluarga akan membersihkan kuburan, lalu pada puncak hari raya (pada saat bulan purnama: Hilu Wara) semua anggota keluarga akan berziarah ke makam para leluhur sambil membawa sirih-pinang sebagai simbol pemberian makanan dan wujud penghargaan keluarga kepada arwah para leluhur (Hawu Haba & Kristen Artha Wacana Kupang, n.d.). Di pulau alor sendiri ada sebuah ritual yang disebut dengan ritual *hada o na'adi* (ritual pernikahan), ritual ini adalah salah satu tradisi yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Mali di Alor. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan sebelum masuk dalam ritual hada o na'adi. Pertama, pihak keluarga laki-laki akan datang ke rumah keluarga perempuan dengan membawa sirih dan pinang sebagai bentuk awal meminta persetujuan keluarga, apabila disetujui maka siri dan pinang tersebut akan

dibagikan kepada keluarga mempelai perempuan sebagai tanda bahwa pihak laki-laki akan segera datang dan menentukan waktu penyerahan belis dan babi adat. Bagi masyarakat Mali, ritual ini bukan hal yang biasa namun berhubungan dengan kedua keluarga, para leluhur dan Tuhan. Maka dalam pelaksanaan ritual, ada hal-hal yang harus ditaati oleh kedua keluarga, dewan adat dan tamu undangan, sebab dalam kepercayaan masyarakat Mali bahwa jika tidak ditaati maka akan berdampak buruk bagi rumah tangga kedua mempelai (Molana, 2021). Dari beberapa pengertian di atas penulis melihat bahwa sirih pinang memiliki peran tersendiri dalam acara adat istiadat maupun dalam membangun hubungan antar keluarga dan sesama. Nilai-nilai moral yang penulis dapat yaitu:

Lewat sirih pinang kita diajar untuk saling menghargai satu dengan yang lain, karena sirih pinang diberikan kepada orang lain sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan. Tidak mementingkan kepentingan sendiri tetapi kelompok, ketika ada acara adat sirih pinang akan disisipkan kepada seluruh anggota atau tamu yang hadir dalam acara adat istiadat. Sirih pinang juga merupakan gambaran penerimaan seseorang. Ketika acara tunangan di NTT biasanya calon mempelai lelaki akan membawa sirih pinang yang dimasukkan kedalam Okomama sebagai tanda permintaan agar ia dapat diterima dalam keluarga perempuan. Sedangkan Nilai-nilai sirih pinang yang terkandung dalam adat istiadat di NTT yaitu: *Pertama*, Sirih pinang digunakan sebagai alat pembuka komunikasi sebelum memulai interaksi adat istiadat. *Kedua*, Sirih pinang dipakai sebagai sesajen dalam acara adat, dimana mereka akan mempersembahkan sesajen kepada Tuhan lewat marapu. *Ketiga*, Sirih pinang digunakan sebagai salah satu bentuk penghormatan bagi arwah leluhur di Pulau Sabu. *Keempat*, Sirih Pinang juga digunakan sebagai tanda kehadiran leluhur dalam acara adat pernikahan di Alor.

Sirih Pinang Dalam Pandangan Ilmu Kesehatan

Makan sirih pinang merupakan tradisi masyarakat dengan komposisi dasar yakni daun sirih, pinang, gambir, kapur, dan tembakau. Komposisi tersebut dibungkus dalam daun sirih yang kemudian dikunyah. Masyarakat pengunyah memiliki alasan tersendiri mengapa mereka mengunyah sirih pinang. Menurut informan yang diwawancarai di Kelurahan Sentul, mengunyah sirih telah memberikan manfaat yakni dapat memberikan kenikmatan seperti orang merokok, sebagai aktivitas di waktu senggang, dapat menghilangkan bau nafas, mengunyah sirih pinang dilakukan turun-temurun dan karena adanya kepercayaan bahwa aktivitas ini dapat memperkuat gigi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Inggris pada imigran dari Asia Selatan yang mengunyah sirih pinang, didapati bahwa mereka mengunyah sirih pinang karena memberikan rasa yang menyegarkan, sebagai makanan ringan, membantu menghilangkan stress dan dipercaya dapat memperkuat gigi dan gusi (Flora, Meerjady S, Christopher Taylor, 2012).

Sejumlah penyakit dihubungkan dengan kebiasaan makan, gaya hidup dan faktor lingkungan. International Agency for Research on Cancer (IARC) menyebutkan bahwa mengunyah pinang berdampak pada kesehatan dan berpotensi menyebabkan kanker. Penelitian yang dilakukan oleh Girish Parmar, et.al mengindikasikan bahwa tingginya pengunyah sirih pinang yang menderita pendarahan gusi, bau nafas, kesulitan dalam membuka mulut dan menelan makanan yang padat, rasa terbakar pada jaringan lunak dan luka bernanah pada rongga mulut (Parmar G, Sangwan, P. Vashi, 2008). Penelitian yang dilakukan oleh Jul Asdar pada masyarakat suku Karo di desa Biru Biru Kabupaten Deli Serdang diketahui bahwa status kesehatan periodontal pada masyarakat pengunyah sirih pinang yang termasuk dalam tingkat parah sebanyak 74 orang (80,2%) dan sangat parah sebanyak 18 orang (19,6%). Tingkat keparahan status periodontal dipengaruhi oleh adanya

kepercayaan dalam masyarakat yang mengakui bahwa mengunyah sirih pinang adalah budaya yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sehari-hari dan tidak mengakui mengunyah sirih pinang merugikan kesehatan (Samura, 2009).

Mengunyah sirih pinang memiliki pengaruh terhadap tidak dirawatnya karies gigi dan memiliki pengaruh yang buruk terhadap periodontitis, mendorong peningkatan periodontitis dan kehilangan gigi. Alasan yang mungkin bahwa sirih pinang merusak jaringan periodontal dapat dijelaskan seperti pengaruh cholinergic pada sirih pinang bersama dengan kalsium garam dalam air liur yang dapat menyebabkan keropos pada gigi.

Sirih Pinang Dalam Perspektif Iman Kristen

Nusa Tenggara Timur merupakan provinsi dengan persentase pemeluk agama Kristen di Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Dalam Negeri tahun 2021, persentase pemeluk agama Kristen di Nusa Tenggara Timur sebanyak 89,79%, dimana mayoritas Katolik yakni 53,61% dan Protestan 36,18% dari 5.484.580 jiwa penduduk (Negeri, 2021). Data ini memperlihatkan bahwa penganut agama Kristen di NTT cukup tinggi dan penulis dapat menarik kesimpulan bahwa 36,18% masyarakat NTT sudah menyembah kepada Tuhan dan Yesus sebagai satu-satunya Tuhan dan juruselamat. Orang percaya hanya mempercayai adanya satu Tuhan yang berkuasa dalam aspek kehidupan ini. Ini juga merupakan salah satu perintah Allah dalam kitab Keluaran 20:3-5 : “jangan ada padamu allah lain dihadapanKu. Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air dibawah bumi. Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab Aku Tuhan Allahmu adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan Bapa kepada anak- anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang- orang yang membenci Aku”. Allah juga memerintahkan umat-Nya untuk tidak melakukan penyembahan berhala atau jatuh dalam pemberhalaan dalam segala bentuk. Imamat 19:4, “Janganlah kamu berpaling kepada berhala-berhala dan janganlah kamu membuat bagimu dewa tuangan; Akulah Tuhan Allahmu.” Keluaran 20:3, “Allah berfirman kepada bangsa Israel untuk tidak menyembah kepada allah lain.” Imamat 19:31 “Janganlah kamu berpaling kepada arwah atau kepada roh-roh peramal; janganlah kamu mencari mereka dan dengan demikian menjadi najis karena mereka; Akulah TUHAN, Allahmu.” Ulangan 16:22, “Janganlah juga kau dirikan bagimu tugu berhala yang dibenci oleh Tuhan, Allahmu.

Dalam 1 Korintus 10:18-22, “Perhatikanlah bangsa Israel menurut daging: bukankah mereka yang makan apa yang dipersembahkan mendapat bagian dalam pelayanan mezbah? Apakah yang ku maksudkan dengan perkataan itu? Bahwa persembahan berhala adalah sesuatu? Atau bahwa berhala adalah sesuatu? Bukan! Apa yang ku maksudkan ialah, bahwa persembahan mereka adalah persembahan kepada roh-roh jahat, bukan kepada Allah. Dan aku tidak mau, bahwa kamu bersekutu dengan roh-roh jahat. Kamu tidak dapat minum dari cawan Tuhan dan juga dari cawan roh-roh jahat. Kamu tidak dapat mendapat bagian dalam perjamuan Tuhan dan juga dalam perjamuan roh-roh jahat. Atau maukah kita membangkitkan cemburu Tuhan? Apakah kita lebih kuat daripada Dia?”

Mempercayai hal lain, seperti berhala/allah lain, dewa, arwah, roh peramal, tugu, hari baik, tanggal baik, angka baik, simbol-simbol, warna-warna, mempersembahkan kurban atau sesajen untuk mendapat kesembuhan, untuk mendapat rejeki, panen berlimpah, tolak bala kejahatan, perlindungan dari bencana dan malapetaka, berarti mempercayai allah atau kepercayaan lain, selain percaya kepada Allah, dalam paradigma Kristen, tradisi-tradisi atau budaya yang dilakukan oleh banyak suku yang tidak sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan

dianggap berdosa karena telah menyimpang dari Hukum Taurat yang pertama (Kel 20:3). Hal ini menegaskan kepada masyarakat NTT bahwa praktik penggunaan Sirih Pinang dalam adat istiadat di NTT. Harus dipandang secara benar, sirih pinang bisa dijadikan sebagai alat pemersatu namun sirih piang tidak boleh digunakan sebagai korban persembahan kepada Allah lain. Sirih Pirang harus digunakan dengan benar.

Menurut kesehatan, mengunyah sirih pinang juga akan membahayakan kesehatan mulut dari seseorang. Bahkan sampai menimbulkan kanker mulut. Hal ini sejalan dengan apa yang sudah perintahkan dalam firman Tuhan dalam Roma 12:1: *“Karena itu saudara- saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati.”* Dari ayat ini kita bisa melihat bahwa sebagai orang percaya kita harus mempersembahkan tubuh yang kudus dan berkenan di hadapan Bapa. Kalau tubuh kita sakit dan lemah karena ulah manusia sendiri maka kita tidak akan bisa mempersembahkan tubuh kita dihadapan Bapa. Memakan sirih pinang untuk membangun relasi dan meningkatkan komunikasi serta terus melestarikan adat istiadat tidaklah salah (Kej 1:29), namun jangan berlebihan yang akan merusak bait suci manusia.

Penutup

Kesimpulan

Sirih pinang merupakan salah satu tumbuh-tumbuhan berbiji yang diciptakan oleh Tuhan dan tanaman ini diperbolehkan Tuhan untuk dapat dimakan (kej 1:29). Sirih pinang sangat berguna dalam membangun hubungan kekeluargaan dalam adat istiadat orang NTT. Saat bertamu ke rumah keluarga pastilah sirih pinang yang disajikan terlebih dahulu sebagai suatu bentuk penghormatan terhadap tamu yang datang berkunjung. Atau sebelum membuka percakapan keluarga besar biasanya jamuan makan sirih pinang harus diberikan sebelum dimulainya suatu perundingan dalam keluarga. Hal ini menggambarkan bahwa kehadiran sirih pinang membawa peran serta dampak positif dalam adat istiadat orang NTT untuk membangun keharmonisan, penghargaan dan rasa hormat kepada orang lain. Namun ada hal yang berbeda saat sirih pinang yang digunakan sebagai korban sesajen di sumba, penghormatan kepada leluhur di sabu dan sirih pinang dianalogikan sebagai kehadiran sosok leluhur yang sudah meninggal, ataupun sirih pinang digunakan sebagai alat kesembuhan. Hal ini akan bertentangan dengan kebenaran firman Tuhan, orang percaya hanya boleh menyembah kepada satu Allah saja lewat berbagai korban persembahan apapun itu bentuknya. Praktik penggunaan sirih pinang seperti ini akan melanggar hukum taurat dan menimbulkan dosa.

Menurut kesehatan, mengunyah sirih pinang juga akan membahayakan kesehatan mulut dari seseorang. Bahkan sampai menimbulkan kanker mulut. Hal ini sejalan dengan apa yang sudah perintahkan dalam firman Tuhan dalam Roma 12:1: *“Karena itu saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati.”* Dari ayat ini penulis bisa melihat bahwa sebagai orang percaya manusia harus mempersembahkan tubuh yang kudus dan berkenan dihadapan Bapa. Kalau tubuh kita sakit dan lemah karena ulah manusia sendiri maka kita tidak akan bisa mempersembahkan tubuh yang sempurna di hadapan Bapa sebagai persembahan yang hidup.

Rekomendasi

Rekomendasi yang dapat diberikan penulis ialah pertama, pemahaman tentang sirih pinang perlu diberikan kepada seluruh masyarakat di NTT dengan berbagai macam suku, ras

dan budaya agar semua orang memiliki pemahaman yang benar. Kedua, sirih pinang boleh digunakan masyarakat sebagai alat pemersatu antar rumpun keluarga namun jika digunakan dalam praktik penyembahan leluhur maka harus di kaji dengan sungguh-sungguh agar tidak sampai menimbulkan dosa. Ketiga, dalam penelitian ini ditemukan bahwa sirih pinang membawa dampak negatif bagi Kesehatan sehingga konsumsi sirih pinang perlu diminimalkan. Keempat, sebagai pembaca wajib memberikan edukasi kepada orang sekitar yang juga terlibat dalam praktik sirih pinang ini.

Daftar Pustaka

- Charles C. Ryrie. (2001). *Teologi Dasar 1*. Andi Offset
- Daniwari, Dinis. (2022). Mengenal Tradisi Menyirih di Berbagai Daerah di Indonesia serta Manfaat dan Bahayanya. Kompas.com
- Data Pulau di Indonesia". www.kamusdata.com. Diakses tanggal 21 Oktober 2022*
- Badan Pusat Statistik (bps.go.id)Diakses tanggal 20 Oktober 2022
- Flora, Meerjady S, Christopher Tylor, Mahmudur Rahman. (2012). "Betel Quid Chewing and Its Risk Factors in Bangladeshi Adults". *WHO South East- Asia Journal of Public Health*, 2012:1(2):162-181
- Haba, & Hawu, Yuda D. (2021). *Perjumpaan Injil dan Budaya Di Kepulauan Sabu-Raijua Pada Abad XIX & XX, Mathetheou*
- Molana, & Ekaristi, Christian. (2020). Ritual Hada O Na'adi dalam Pesta Adat Pernikahan di Mali Hada O Na'adi Rituals at a Traditional Marriage Party in Mali. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*
- Parmar. G, Sangwan. P, Vashi. P, Kulkarni, K. S. (2008). Effect of chewing a mixture of areca nut and tobacco on periodontal tissues and oral hygiene status". *Journal of Oral Science*. 50(1):57-62.
- Samura, J. A. P. (2009). *Pengaruh Budaya makan Sirih terhadap Status Kesehatan Periodontal Pada Masyarakat Suku Karo Di Desa Biru-Biru Kabupaten Deli Serdang*. Tesis. Medan: Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara.
- [BPS. \(2022\). Persentase Pemeluk Agama 2018-2020. ntt.bps.go.id. Diakses tanggal 20 Oktober 2022](http://ntt.bps.go.id)
- Visualisasi Data Kependudukan - Kementerian Dalam Negeri 2021" (visual). (2021). *Keterkaitan Kebiasaan dan Kepercayaan Mengunyah Sirih Pinang*. www.dukcapil.kemendagri.go.id. Diakses tanggal 21 Oktober 2022 Iptika Amalisa, 2015.
- Lado, Yenny Apriyani. (2019). Bentuk, Fungsi, Dan Makna Tukuran Ritual Da'ba Pada Masyarakat Sabu (Sebuah Analisis Linguistik Kebudayaan). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Universitas Muhammadiyah Kupang
- Hurit, K, Bagu & Bele. G, Amanda. Kase. E,Bai. (2021). Menela'ah Tradisi Pena Neda Ditinjau Dari Katekismus Gereja Katolik Artikel 1032 Bagi Umat Di Stasi St. Paulus Tanabelen Paroki St. Darius Riangpuho Keuskupan Larantuka. *Jurnal Spiral (Jurnal Seputar Penelitian Multikultural)*